

Analisis Hubungan Antara Konsep Diri Dan *Self Esteem* Dengan Perilaku Santri Putri Dalam Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Kabupaten Batanghari Multicentre Study

Analysis Of The Relationship Between Self-Concept And Self-Esteem And The Behavior Of Female Students In Reproductive Health Maintenance at The District Islamic Boarding School Batanghari Multicenter Study

Puspita Sari^{1*}, Sri Astuti Siregar², Helmi Suryani Nasution³, Budi Aswin⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia
Jl. Letjend Soeprapto No.33 Telanaipura Kota Jambi, 36361, Jambi
puspita.sari@unja.ac.id

Abstrak

Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang serius sepanjang hidup manusia, Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya yang sering dikeluhkan oleh wanita. Hasil survey menunjukkan 65% remaja putri di Indonesia mengalami keputihan. Harga diri merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk konsep diri seseorang, yang mana konsep diri merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan setiap perilaku seseorang termasuk pemeliharaan kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui hubungan antara Konsep Diri dan *Self Esteem* dengan perilaku santri putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi di pondok pesantren di Kabupaten Batanghari. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif korelatif dengan desain penelitian *cross-sectional, multi centre* dengan melibatkan 3 pondok pesantren di Kabupten Batanghari. Pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 98 responden. Analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat (karakteristik responden, konsep diri, *self Esteem*, perilaku santri), serta analisis bivariat untuk mengukur hubungan antara Konsep Diri dan *Self Esteem*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 63,3% responden memiliki perilaku santri putri kurang dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi. Ada hubungan antara konsep diri (*p-value: 0,008*), *Self Esteem* (*p-value:0,006*) dengan perilaku santri putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden konsep diri negatif terdapat 44 (74,6%) responden memiliki perilaku santri putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi kurang. Dari 39 responden konsep diri positif terdapat 18 (46,2%) responden memiliki perilaku putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi baik Perlu adanya upaya dari pondok pesantren untuk melakukan pelatihan dan promosi kesehatan pada santri putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi mengenai konsep diri dan *self esteem*.

Kata Kunci : Perilaku Santri Putri, konsep diri, *Self Esteem*

Abstract

*Reproductive health is a serious problem throughout human life. Vaginal discharge is one of the reproductive health problems of adolescents, especially one that women often complain about. Survey results show that 65% of teenage girls in Indonesia experience vaginal discharge. Self-esteem is an important component in forming a person's self-concept, where self-concept is an important thing in determining a person's behavior, including maintaining reproductive health. This research aims to determine the relationship between self-concept and self-esteem and the behavior of female students in maintaining reproductive health in Islamic boarding schools in Batanghari Regency. This research is a correlative descriptive quantitative research with a cross-sectional, multi-centre research design involving 3 Islamic boarding schools in Batanghari Regency. Sampling used random sampling. The total sample was 98 respondents. The data analysis used includes univariate analysis (respondent characteristics, self-concept, self-esteem, student behavior), as well as bivariate analysis to measure the relationship between self-concept and self-esteem. The results of the research showed that 63.3% of respondents had poor female student behavior in maintaining reproductive health. There is a relationship between self-concept (*p-value: 0.008*), *Self-Esteem* (*p-value: 0.006*) and the behavior of female students in maintaining reproductive health.*

*Corresponding Author: Puspita Sari, Universitas Jambi, Indonesia

E-mail : puspita.sari@unja.ac.id

Doi : [10.35451/jkf.v7i1.1971](https://doi.org/10.35451/jkf.v7i1.1971)

Received : December 03, 2023. Accepted: June 19, 2024. Published: October 31, 2024

Copyright (c) 2024 Puspita Sari. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

The research results showed that of the 56 respondents with a negative self-concept, 44 (74.6%) respondents had poor behavior among female students in maintaining reproductive health. Of the 39 respondents with positive self-concept, 18 (46.2%) respondents had good female behavior in maintaining reproductive health. Efforts are needed from Islamic boarding schools to conduct training and health promotion for female students in maintaining reproductive health regarding self-concept and self-esteem.

Keywords: Female Santri behavior, self-concept, Self Esteem

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan suatu Lembaga pendidikan Islam dengan sistem *boarding school* (pendidikan bersama), lalu terbentuk komunitas yang berdiri sendiri yang anggotanya ialah para santri, guru/ustadz dan keluarga pesantren itu sendiri. Istilah pondok diambil dari Bahasa Arab *Funduq*, yang berarti hotel, tempat tinggal yang disewakan. (Putra Daulay, Haidar.) Istilah pondok ialah tempat tinggal untuk mendapatkan ilmu dari pesantren itu sendiri (Tilarso, Hario. 2005)

Di Indonesia Pondok pesantren berjumlah 27.218 lembaga, yang terdiri dari pondok pesantren salafi memiliki jumlah 13.446 (49,4%), pondok pesantren khalafi berjumlah 3.064 (11,3%), serta pondok pesantren terpadu yang berjumlah 10.708 (39,3%), yang memiliki jumlah santri yaitu 3.642.738 individu yang terdiri dari 1.895.580 (52,0%) pria dan 1.747.158 (48,0%) wanita. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2013) Berdasarkan demografis, perkembangan jumlah pondok pesantren di Indonesia cukup signifikan, sejumlah 23.329 buah dari 28.839 (82,74%) di pulau Jawa dan sejumlah 641 atau 2,75% di Indonesia bagian Timur (Pangkalan Data Pondok Pesantren. 2022)

Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang serius sepanjang hidup manusia, Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya yang sering dikeluhkan oleh wanita (Ilmiawati, H. Dan Kuntoro. 2016). Hasil survey menunjukkan 65% remaja putri di Indonesia mengalami keputihan. (Paryono Dan I. Nugraheni. 2016). Penyebab keputihan yaitu, akibat perilaku atau kebiasaan seseorang yang tidak memperhatikan kebersihan organ reproduksinya, yang sering disebut *personal hygiene*, *personal hygiene habits* merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting untuk menghindari infeksi yang dapat menyebabkan keputihan. (Sa'adatun, U. 2018), Dampak dari keputihan yang terlambat atau tidak diobati dapat berakibat buruk bagi kehidupan seorang wanita, seperti terjadinya infertilitas, endometritis, radang panggul, dan salpingitis. Kasus PMS khususnya klamidia terjadi sekitar 6,2% pada remaja usia 15-24 tahun. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan pemeliharaan kesehatan organ genitalia (Humairoh, F. 2018).

Perilaku pemeliharaan yang buruk pada remaja putri akan mengakibatkan keputihan yang apabila tidak segera diatasi akan mengakibatkan infeksi (Sari, E. 2016) Kerusakan yang terjadi pada bagian teristimewa remaja putri tersebut menyebabkan perubahan fisik. Perubahan fisik pada remaja putri akan mengakibatkan kehilangan kepercayaan dirinya atau mengalami gangguan harga diri rendah. Penilaian yang buruk mengenai diri sendiri menyebabkan harga diri rendah, dan tidak hanya itu penilaian buruk ini juga mempengaruhi hubungan interpersonal seseorang dengan orang lain (Nihayati, H. E. 2015).

Wilayah Kabupaten Batanghari terkhususnya, terdapat 20 kelas pondok pesantren. Pondok pesantren bisa mendapat peran yang lumayan berpengaruh baik itu dari segi pendidikan, lahiriah dan batiniah dan intelegensi sebagai patokan dalam konsep kerangka berpikir para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Dalam pembelajaran di pondok pesantren bukan cuma mencari ilmu tapi juga skil yang harus dikuasi para santri tetapi yang terpenting Tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulan dan seimbang kepada santri.

2. METODE

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan Desain *Cross Sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Konsep Diri dan *Self Esteem* dengan perilaku santri putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi di pondok pesantren di Kabupaten Batanghari (Notoatmodjo, S. 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok pesantren Zuhijjah Muara Bulian, Pondok Pesantren Darul Aufa dan Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Desa Kubu Kandang Kabupaten Batanghari berjumlah 1129 santri dengan menggunakan rumus besar sampel Lemeshow jumlah sampel sebanyak 98 responden, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara teknik proporsional *random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada September 2022 (Lemeshow, 1997).

Hasil perhitungan menunjukkan $P\text{-value} < \alpha (0,05)$, artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna diantara kedua variabel yang diuji tersebut dan apabila $p\text{-value} > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*. (Arikunto S, 2006)

3. HASIL

1) Karakteristik Responden

Tabel 1 menyatakan bahwa mayoritas responden adalah berusia 16-19 Tahun (63,3%), riwayat keputihan pernah (54,1%), informasi kesehatan reproduksi pernah (84,7%), asal informasi kesehatan reproduksi dari petugas kesehatan (41,1%), pondok pesantren (23,5%) dan Pendidikan santri MA/SMAS (64,3%).

Tabel 1 Distribusi frekuensi Karakteristik responden; umur, Riwayat keputihan, informasi kesehatan reproduksi, asal informasi dan pendidikan (n=98)

Karakteristik Demografi Responden	f	%
Umur		
12-15 Tahun	36	36,7
16-19 Tahun	62	63,3
Riwayat Keputihan		
Pernah	53	54,1
Belum	45	45,9
Informasi Kesehatan Reproduksi		
Belum	15	15,3
Pernah	83	84,7
Asal Informasi Kesehatan Reproduksi		
Pondok Pesantren	23	23,5
Petugas Kesehatan	41	41,8
Orang Tua	11	11,2
Teman	10	10,2
Media Sosial/Internet	13	13,3
Pendidikan		
MTS/SMPS	35	35,7
MA/SMA S	63	64,3
Total	98	100

2) Analisis Univariat

Tabel 2 menyatakan bahwa distribusi frekuensi responden memiliki Konsep diri negatif dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi 60,2%, Self Esteem rendah dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi 58,2% dan perilaku santri putri kurang dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi 63,3%

Tabel 2 Distribusi frekuensi Konsep Diri, Self Esteem dan Perilaku Santri (n=98)

Variabel	f	%
Konsep Diri		
Negatif	59	60,2
Positif	39	39,8
Harga Diri (<i>Self Esteem</i>)		
Rendah	57	58,2
Tinggi	41	41,8
Perilaku		
Kurang	62	63,3
Baik	36	36,7
Total	98	100

3. Analisis Bivariat

Tabel 3 menyatakan terdapat hubungan konsep diri (p value = 0,008), *self Esteem* (p value = 0,006), dengan perilaku santri putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi.

Tabel 3. Faktor yang berhubungan dengan perilaku santri putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi

Variabel	Perilaku Santri Putri				Total		P-Value ($\alpha = 0,05$)
	Kurang		Baik		(N = 98)		
	f	%	f	%	f	%	
<i>Konsep Diri</i>							
Negatif	44	74,6	15	25,4	59	100	p = 0,008 ($p < \alpha$)
Positif	18	46,2	21	53,8	39	100	Ho ditolak
<i>Self Esteem</i>							
Rendah	43	75,4	14	24,6	57	100	p = 0,006 ($p < \alpha$)
Baik	19	46,3	22	53,7	41	100	Ho ditolak

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 responden konsep diri negatif terdapat 44 (74,6%) responden memiliki perilaku santri putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi kurang. Dari 39 responden konsep diri positif terdapat 18 (46,2%) responden memiliki perilaku putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi baik. ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku santri putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi. Konsep diri merupakan pandangan pribadi yang dimiliki individu tentang diri sendiri atau pandangan terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, diri sebagai proses, konsep diri, dan aspek cita diri yang berdasarkan pengalaman dan interaksi langsung dengan orang lain (Sobur, A. 2009). Konsep diri terbentuk, individu akan mengespresikan sesuai dengan konsep dirinya yang sudah terbentuk. Tapi jika perilaku individu tidak sesuai atau tidak konsisten dengan konsep dirinya yang sudah terbentuk maka akan muncul perasaan yang tidak nyaman dalam dirinya sehingga pandangan individu terhadap dirinya akan menentukan tindakan yang diperbuatnya (Arini, A. 2008).

Pemeliharaan kesehatan reproduksi menurut penelitian ada 3 aspek yaitu perawatan kebersihan alat genetalia, penanganan masalah haid dan mendeteksi masalah penyakit kelamin (Kholifah, S. N. 2017), . Fenomena yang terjadi di pondok pesantren menunjukkan perilaku yang masih tidak sesuai dengan prinsip kesehatan yaitu perilaku santri seperti menjemur pakaian di jendela, menjemur pakaian dalam di kamar tidur yang tidak ada ventilasi sehingga pakaian yang basah tidak cepat kering karena tidak ada panas secara langsung dari matahari, memakai celana dalam yang ketat baik saat menstruasi ataupun sedang tidak, tata cara membasuh alatewanitaan yang salah yaitu membasuh dari arah belakang ke depan, remaja putri ditemukan menggunakan media seperti sabun, air rendaman *crystal x* yang diyakini dapat membuat daerah kewanitaan semakin kesat dan mengatasi keputihan, mengoleskan salep dan bedak pada daerah kewanitaan (Setianingrum, S. P. 2017) .

Ada beberapa penelitian tentang hubungan antara konsep diri dengan perilaku, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Irmawati Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* diperoleh nilai r sebesar 0,510 dengan $p < 0,01$ yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan perilaku melayani. Hal ini berarti variabel konsep diri dapat dijadikan sebagai prediktor (variabel bebas) untuk memprediksikan atau mengukur perilaku melayani. Dengan demikian, semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi perilaku melayani dan sebaliknya.(Irmawati. 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 57 responden *Self Esteem* rendah terdapat 43 (75,4%) responden memiliki perilaku santri putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi kurang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan kholifah salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi yang baik yaitu harga diri (Kholifah, 2017). Remaja yang memiliki harga diri rendah sulit menerima apa yang

dimilikinya, seperti berkata bahwa tubuh serta penampilannya jelek dan tidak menarik dan cenderung menilai dirinya dengan negatif dan terfokus pada kekurangan mereka dan cenderung bersikap serta berpersepsi negatif mengenai tubuhnya (Solistiawati, 2015). Harga diri pada remaja itu perlu diperhatikan karena pada saat remaja memiliki persepsi yang lebih menyenangkan tentang diri sendiri, memiliki suasana hati yang positif dan membawa rasa kebahagiaan yang lebih besar juga akan berkaitan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksinya (Pythagoras, 2015). Harga diri (*Self Esteem*) remaja santri putri pada penelitian ini paling banyak yaitu remaja santri putri memiliki harga diri (*Self Esteem*) rendah sebanyak 57% (Tabel 2). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Azzama (Azzama A, 2016) yaitu remaja memiliki harga diri tinggi pada perilaku berisiko terhadap kesehatan reproduksi, yang artinya semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh remaja, maka semakin rendah perilaku berisiko terhadap kesehatan reproduksinya. Remaja yang memiliki harga diri rendah diasosiasikan dengan perilaku yang menyimpang, dan perilaku berisiko (Sakdiyah E. 2013) Remaja cenderung memiliki harga diri yang rendah dikarenakan pada tahap ini remaja mencapai tahap analisis sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri yang diinginkannya selalu tinggi, maka jika hal itu tidak terpenuhi remaja tersebut akan berperilaku negatif (Yusuf L, 2012). Susanto dkk menyatakan peningkatan harga diri remaja akan membantu melindungi remaja itu sendiri dari perilaku berisiko terhadap kesehatan, jika tingkat harga diri tinggi maka akan menekan munculnya perilaku berisiko terhadap kesehatan pada remaja dengan melakukan pemeliharaan kesehatan reproduksi yang baik. (Susanto T, 2016). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian pada remaja putri memiliki perilaku perawatan organ Genitalia Sebagian besar adalah cukup yaitu 63% perawatan cukup. (Setianingrum SP 2017). Rendahnya perawatan organ genitalia pada remaja, salah satunya disebabkan oleh tingkat perhatian yang Rendah terkait kesehatan reproduksi (Pythagoras, 2015). Informasi mengenai kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan reproduksi seperti pengetahuan yang didapatkan oleh remaja (Sumi A. 2015). Sebagian besar remaja putri di Pondok Pesantren Darussholah Jember telah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang paling banyak didapatkan dari orangtua, namun penerimaan informasi tersebut belum maksimal diterima oleh remaja santri putri. Belum maksimalnya penerimaan informasi tersebut dikarenakan anak merasa tidak nyaman dan tidak puas saat membicarakan kesehatan reproduksi remaja (Ernawati H, 2015) Sehingga perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi santri putri belum diterapkan secara baik. Peningkatan harga diri diharapkan juga sebagai solusi untuk meningkatkan harga diri pada remaja santri putri di lingkungan pesantren, sehingga dalam pelaksanaan pemeliharaan kesehatan reproduksi remaja santri putri juga dapat meningkat. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan melakukan pelatihan harga diri, tiga teknik yang terdapat pada pelatihan harga diri yaitu pemantauan diri, penerimaan diri dan pengenalan diri. Pelatihan harga diri ini menurut Citra dapat meningkatkan kemampuan dan perilaku untuk membuat rencana masa depan dan memilih cara efektif dalam memecahkan suatu masalah (Citra AF, 2017)

5. KESIMPULAN

Perilaku santri putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi kurang sebanyak 63,3% dan 36,7% responden memiliki perilaku baik dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi tetapi hampir sebagian responden yang memiliki konsep diri negatif yaitu sebanyak 60,2%. Sebanyak 58,2% memiliki *self Esteem* (harga diri) rendah. Terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dan *self Esteem* (harga diri) dengan perilaku santri putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi.

SARAN

1. Beberapa variabel penelitian telah diteliti dalam penelitian ini, akan tetapi ada faktor lain yang belum diteliti juga berpengaruh terhadap perilaku santri. Oleh karena itu perlu penelitian Lanjutan untuk menelaah faktor-faktor lain yang mempengaruhi.
2. Perlu adanya upaya dari pondok pesantren untuk melakukan pelatihan dan promosi kesehatan pada santri putri dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi mengenai konsep diri dan *self esteem* (harga diri).

UCAPAN TERIMKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Jambi, ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Unja, Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan yang telah memfasilitasi

sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada pondok pesantren yang mau berpartisipasi dan mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Rineka. Cipta. Jakarta.
- [2] Arini, A. 2008. *Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta: Kanisius. Hal:17-19. (n.d.).
- [3] Azzama A, Psikologi F, Islam U, Aceh B, Psikologi PS, Kedokteran F, et al. *Pendahuluan*. 2016;1(1967):325–34. (n.d.).
- [4] Citra AF, Widyarini MMN. *Pelatihan Peningkatan Harga Diri Pada Remaja Panti Asuhan Sub Unit Perlindungan Sosial Asuhan Anak, Cibalagung, Bogor*. *J Ilm Psikol*. 2017;8(2). (n.d.).
- [5] Ernawati H. *Pemanfaatan Orang Tua Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan*. 2015; (n.d.).
- [6] Humairoh, F. 2018. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku vulva hygiene pada remaja putri panti asuhan di kecamatan tembalang, kota semarang*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6:745–752. (n.d.).
- [7] Ilmiawati, H. dan Kuntoro. 2016. *Pengetahuan personal hygiene remaja putri pada kasus keputihan*. *Biometrika Dan Kependudukan*. 5:43–51. (n.d.).
- [8] Irmawati. 2009. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Melayani Pada Perawat Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah "Roemani" Semarang*. (n.d.).
- [9] Kholifah, S. N., H. Yumni, Minarti, dan T. Susanto. 2017. *Structural model of factors relating to the health promotion behavior of reproductive health among indonesian adolescents*. *International Journal of Nursing Sciences*. 4(4):367–373. (n.d.).
- [10] Lemeshow. (1997). *Besar sampel dalam Penelitian Kesehatan (terjemahan)*, Gadjahmada University Pres,yogyakarta.
- [11] Nihayati, H. E., Yusuf, A., & Pk, R. F. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika. (n.d.).
- [12] Notoatmodjo.S., (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, Edisi Revisi : viii + 207 hlm.
- [13] *Pangkalan Data Pondok Pesantren. Statistik Pesantren [Internet]*. Ditpdpontren.Kemenag.Go.Id. 2022. Available From: <https://Ditpdpontren.Kemenag.Go.Id/Pdpp>. (n.d.).
- [14] Paryono dan I. Nugraheni. 2016. *Perilaku penggunaan tisu toilet terhadap kejadian keputihan pada remaja*. *Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan*. 1:20–27. (n.d.).
- [15] *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1 Tahun 2013. Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren*. Jakarta: Kementerian Kesehatan; (n.d.).
- [16] Putra Daulay,Haidar. *Historitas dan eksistensi pesantren,Sekolah,dan Madrasah*.2001;Available from: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=151703 &val=4059>. (n.d.).
- [17] Pythagoras. *Personal Hygiene Remaja Putri Ketika Menstruasi*. *Perenc Pembang Nas*. 2015;12–24. (n.d.).
- [18] Sa'adatun, U., H. Widyasih, P. S. D. Kebidanan, S. Vokasi, dan U. G. Mada. 2018. *Personal hygiene habits dan kejadian flour albus patologis pada santriwati pp al-munawwir , Yogyakarta santriwati of pp al-munawwir , yogyakarta*. *The Indonesian Journal Of pu*. (n.d.).
- [19] Sakdiyah E. *Dimensi Perilaku Promosi Kesehatan Remaja berdasarkan Perrbedaan jenis Kelamin*. *J Psikol Islam*. 2013;10:15– 28. (n.d.).
- [20] Sari, E., E. Jemi Santoso, A. S. *Program Studi, I. Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang, D. D. Program Studi, dan D. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang*. 2016. *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang hygiene saat menstruasi ter*. (n.d.).
- [21] Setianingrum, S. P. 2017. *Perilaku kesehatan reproduksi santri putri di pondok pesantren tanwirul qulub kabupaten lamongan tertua di indonesia . pondok pesantren berasal daerah di seluruh indonesia , data*

terakhir. 1–15. (n.d.).

- [22] Setianingrum SP. Perilaku Kesehatan Reproduksi Santri Putri Di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Kabupaten Lamongan tertua di Indonesia . Pondok pesantren berasal daerah di seluruh Indonesia , data terakhir. 2017;1–15. (n.d.).
- [23] Sobur, A. 2009. Psikologi Umum Dalam Lintasa Sejarah. Bandung: Pustaka Setia. Hal:504-507. (n.d.).
- [24] Solistiawati. Hubungan antara citra tubuh dengan harga diri remaja Akhir Putri (Studi pada Mahasiswa Reguler Universitas Esa Unggul). *J Psikol.* 2015;13(1). (n.d.).
- [25] Sumi A. Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswi Kelas X Dengan Kebersihan Organ Kewanitaan Di Sma Negeri 1 Kalirejo Tahun 2015. *Karakteristik Penderita HIV/AIDS di Klin VCT RSUD Balige.* 2015;2015:1–10. (n.d.).
- [26] Susanto T, Saito R, Kimura R, Tsuda A, Tabuchi N, Sugama J. Immaturity in puberty and negative attitudes toward reproductive health among Indonesian adolescents. *Int J Adolesc Med Health.* 2016. (n.d.).
- [27] Tilarso, Hario. *Panduan Peningkatan Kesehatan Santri.* Jakarta: Kutubuloh Manunggal. 2005. (n.d.).
- [28] Yusuf L, R CB, Program M, Ilmu S, Kedokteran F. Harga Diri pada Remaja Menengah Putri di SMA Negeri 15 Kota Semarang. *J Nurs Stud.* 2012;1:225–30. (n.d.).